

**PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA  
BERBASIS “SEKOLAH DAMAI” DI SMA NEGERI 3  
SEMARANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



oleh  
**SWANINDIYA LARAS KINANTHI**  
NIM. 31502100111

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIAH  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Swanindiya Laras Kinanthi  
NIM : 31502100111  
Jenjang : Strata satu (S-1)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA BERBASIS “SEKOLAH DAMAI” DI SMA NEGERI 3 SEMARANG”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saudara, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 04 Februari 2025  
Saya yang menyatakan,



Swanindiya Laras Kinanthi  
NIM. 31502100111

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Semarang, 04 Februari 2025

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung  
di Semarang

*Assalamualaikum Wr.Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Swanindiya Laras Kinanthi  
NIM : 31502100111  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Fakultas : Agama Islam  
Judul : PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI  
BERAGAMA BERBASIS “SEKOLAH  
DAMAI” DI SMA NEGERI 3 SEMARANG

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr.Wb.*

Dosen Pembimbing



**Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.**

**NIDN. 0627077602**



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)**

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455  
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

*Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah*

**PENGESAHAN**

N a m a : **SWANINDIYA LARAS KINANTHI**  
Nomor Induk : 31502100111  
Judul Skripsi : **PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA BERBASIS  
"SEKOLAH DAMAI" DI SMA NEGERI 3 SEMARANG**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan  
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Selasa, 19 Svaban 1446 H.  
18 Februari 2025 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan  
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyanggah gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui  
Dewan Sidang

Ketua Dewan  
  
Drs. H. Muband Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris  
  
Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

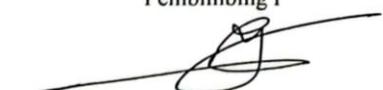
Penguji I

  
Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

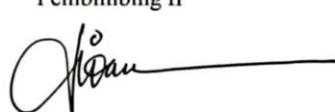
Penguji II

  
Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Pembimbing I

  
Dr. H. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

Pembimbing II

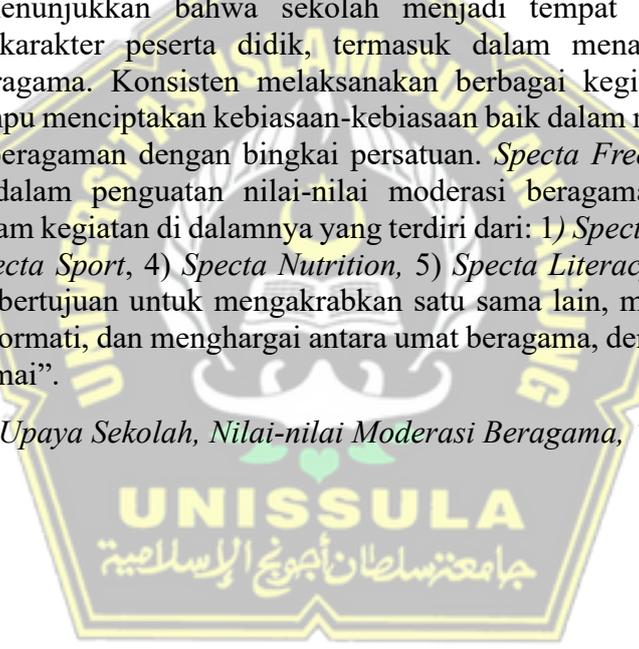
  
Dr. Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

## ABSTRAK

Swanindiya Laras Kinanthi. 31502100111. **PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA BERBASIS “SEKOLAH DAMAI” DI SMA NEGERI 3 SEMARANG**. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung. Februari 2025.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis “Sekolah Damai” di SMA Negeri 3 Semarang, serta menganalisis dampak bagi perilaku peserta didik. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknis analisis data menggunakan analisis interaktif. Sedangkan fokus penelitian adalah upaya penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis “Sekolah Damai” di SMA Negeri 3 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menjadi tempat yang ideal dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Konsisten melaksanakan berbagai kegiatan dan program, sekolah, mampu menciptakan kebiasaan-kebiasaan baik dalam mendukung tumbuh suburnya keberagaman dengan bingkai persatuan. *Specta Freeday* menjadi salah satu upaya dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama. *Specta Freeday* mencakup enam kegiatan di dalamnya yang terdiri dari: 1) *Specta Ecolife*, 2) *Specta Religi*, 3) *Specta Sport*, 4) *Specta Nutrition*, 5) *Specta Literacy*, 6) *Specta Ceriti*. Kegiatan ini bertujuan untuk mengakrabkan satu sama lain, menumbuhkan sikap saling menghormati, dan menghargai antara umat beragama, dengan ini terciptanya “Sekolah Damai”.

**Kata kunci:** *Upaya Sekolah, Nilai-nilai Moderasi Beragama, “Sekolah Damai”*

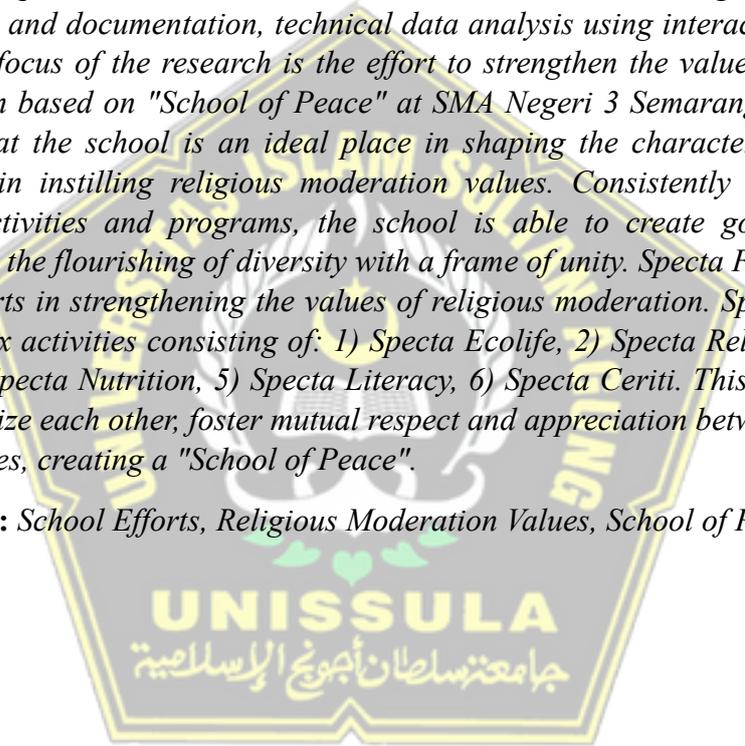


## ABSTRACT

Swanindiya Laras Kinanthi. 31502100111. **STRENGTHENING THE VALUES OF RELIGIOUS MODERATION BASED ON "PEACE SCHOOL" IN PUBLIC HIGH SCHOOL 3 SEMARANG.** Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University. February 2025.

The research was conducted to find out the efforts made in strengthening the values of religious moderation based on "School of Peace" at SMA Negeri 3 Semarang, as well as analyzing the impact on the behavior of students. This type of research is descriptive qualitative with data collection methods used through observation, interviews, and documentation, technical data analysis using interactive analysis. While the focus of the research is the effort to strengthen the values of religious moderation based on "School of Peace" at SMA Negeri 3 Semarang. The results showed that the school is an ideal place in shaping the character of students, including in instilling religious moderation values. Consistently implementing various activities and programs, the school is able to create good habits in supporting the flourishing of diversity with a frame of unity. Specta Freeday is one of the efforts in strengthening the values of religious moderation. Specta Freeday includes six activities consisting of: 1) Specta Ecolife, 2) Specta Religi, 3) Specta Sport, 4) Specta Nutrition, 5) Specta Literacy, 6) Specta Ceriti. This activity aims to familiarize each other, foster mutual respect and appreciation between religious communities, creating a "School of Peace".

**Keywords:** School Efforts, Religious Moderation Values, School of Peace



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye

ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

**Tabel 1.**  
**Transliterasi Konsonan**

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Ḍammah	U	U

**Tabel 2.**  
**Transliterasi Vokal Tunggal**

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

**Tabel 3.**  
**Transliterasi Vokal Rangkap**

Contoh:

- كَيْفَ : *kaifa*
- هَوْلٌ : *hauła*

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آَ اِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ اِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أُ اِ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

**Tabel 4.**  
**Transliterasi Maddah**

Contoh:

- مَاتَ : *māta*
- رَمَى : *ramā*

### D. Syaddah (Tasydīd)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini tanda *syaddah* dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

- رَبَّنَا : *rabbanā*
- نَجَّيْنَا : *najjainā*

### E. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَ مَرْسَهَا - Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.
- وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.
- مِنَ السُّطُوعِ إِلَيْهِ سَبِيلًا - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.

### F. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

- وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl.
- إِن أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا - Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi lillażī Bi Bakkata mubārakan.
- شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ - Syahru Ramadāna al-lażī unzila fihi al-Qurānu.

### G. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* atas segala nikmat serta karunia Allah Swt hidayah dan rahmat-Nya, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Penguatan Nilai-nilai Moderasi Beragama Berbasis “Sekolah Damai” di SMA Negeri 3 Semarang”. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Baginda Nabiyuna Muhammad Rasulullah Saw, telah membawa kita dari jalan yang gelap gulita menuju jalan yang terang benderang.

Iringan doa dan terima kasih kepada semua pihak, khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum., Selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Moh. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Tarbiyah, serta sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan memberi masukan kepada penulis untuk melengkapi penyelesaian skripsi dengan sempurna.

5. Bapak Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd. selaku penguji 1 dan Bapak Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I. selaku penguji 2 yang telah menguji dengan baik serta memberikan saran dan kritik yang membangun penulis.
6. Bapak dan Ibu seluruh Dosen dan Karyawan di Fakultas Agama Islam, yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Semarang, Guru pendidikan agama Islam, dan para staff yang telah meluangkan waktunya, memberikan arahan serta saran selama penulis melaksanakan penelitian.
8. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Achmad Nuryadi, S.Pd., M.Pd. dan Ibunda Mulyati, orang hebat yang selalu menjadi penguat penulis, serta memberikan segala doa, dukungan, semangat, motivasi, perhatian, serta telah mendidik dan membesarkan penulis dalam limpahan kasih sayang. Terima kasih atas apa yang telah diberikan kepada penulis yang tidak bisa dibandingkan dan digantikan dengan apapun selamanya.
9. Saudara-saudara tersayang Ismed Priyaputra Nuryadi, S.Pd., Gr dan Harrymurti Pandudewanata, serta keluarga besar penulis yang selalu menasehati, melindungi, mendukung, memberikan doa, dan menghibur penulis.
10. Teman-teman seperjuangan Tarbiyah angkatan 2021, terima kasih sudah mewarnai lika liku proses perkuliahan penulis menjadi sangat berharga, terima kasih sudah sama-sama berjuang selama 3 tahun ini, mulai dari daring, sesi ganjil genap, dan akhirnya bisa belajar di ruangan yang sama, terima kasih sudah memberi banyak pelajaran serta pengalaman. Penulis tidak tahu apa yang

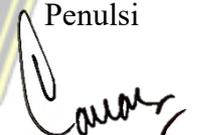
akan terjadi kedepannya, namun penulis sangat bersyukur telah berbagi waktu dengan teman-teman Tarbiyah angkatan 2021.

11. Terima kasih kepada wanita sederhana yang memiliki keinginan tinggi, sang penulis yaitu Swanindiya Laras Kinanthi. Terima kasih telah berusaha keras untuk meyakinkan dan menguatkan diri sendiri, bahwa kamu dapat menyelesaikan studi ini dengan baik. Rayakan selalu kehadiranmu, jadilah bersinar dimanapun kamu memijakkan kaki.

Atas semua bantuan yang telah diberikan, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Peneliti sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya, saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan oleh peneliti dalam perbaikan dan bekal pengetahuan kedepannya.

*Alhamdulillah*, semoga hasil penelitian skripsi dapat memberikan manfaat ilmu bagi kita semua, khususnya bagi peneliti sendiri. *Aamiin*.

Semarang, 10 Februari 2025  
Penulsi



**Swanindiya Laras Kinanthi**  
**NIM. 31502100111**

## MOTTO

*“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”*

Q.S Al-Insyirah Ayat 5

“Yang penting kerjakan dulu sebisa mu nok, masalah benar atau tidaknya itu hal lain”

-Ayah-



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Sistematika Pembahasan .....	6
<b>BAB II NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA BERBASIS “SEKOLAH DAMAI” .....</b>	<b>9</b>
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Penelitian Terdahulu.....	20
C. Kerangka Teori .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
A. Definisi Konseptual .....	25
B. Jenis Penelitian .....	26
C. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian) .....	26
D. Sumber Data .....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Analisis Data.....	30
G. Uji Keabsahan Data .....	31

<b>BAB IV Penguatan Nilai-nilai Moderasi Beragama Berbasis “Sekolah Damai”</b> .....	<b>33</b>
1. Kebijakan “Sekolah Damai” di SMA Negeri 3 Semarang.....	33
a. Sekolah sebagai wadah pluralisme.....	34
b. Program “Sekolah Damai” di SMA Negeri 3 Semarang.....	35
2. Upaya Penguatan Nilai-nilai Moderasi Beragama Berbasis “Sekolah Damai” di SMA Negeri 3 Semarang .....	36
a. Upaya sekolah dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik, melalui kegiatan “ <i>Spcta Freeday</i> ”.....	36
b. Upaya dalam implementasi penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis “Sekolah Damai” di SMA Negeri 3 Semarang .....	39
3. Dampak Penguatan Nilai-nilai Moderasi Beragama Berbasis “Sekolah Damai” terhadap Perilaku Peserta Didik SMA Negeri 3 Semarang.....	41
4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Nilai-nilai Moderasi Beragama Berbasis “Sekolah Damai” di SMA Negeri 3 Semarang .....	44
a. Peran guru pendidikan agama Islam dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama.....	44
b. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam mapel PAI melalui modul ajar .....	47
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>53</b>
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran .....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>56</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	<b>I</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>XLIII</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Transliterasi Konsonan.....	viii
Tabel 2	Transliterasi Vokal Tunggal.....	viii
Tabel 3	Transliterasi Vokal Rangkap.....	ix
Tabel 4	Transliterasi Maddah.....	ix
Tabel 5	Pelaksanaan Penelitian.....	27
Tabel 6	keadaan pendidik SMA Negeri 3 Semarang.....	X
Tabel 7	keadaan tenaga pendidikan SMA Negeri 3 Semarang.....	X
Tabel 8	Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 3 Semarang.....	XII
Tabel 9	Jumlah peserta didik berdasarkan agama tahun ajaran 2024/2025, XIII.....	XIII
Tabel 10	Tabel Observasi.....	XXIII



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Teoritik.....	23
Gambar 2	Lokasi Penelitian.....	26
Gambar 3	Gedung SMA Negeri 3 Semarang.....	XL
Gambar 4	Dokumentasi Piagam dari Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan.....	XL
Gambar 5	Dokumentasi Siagam dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme RI.....	XL
Gambar 6	Kegiatan <i>Specta Sport</i> (Senam dan Jalan Sehat) .....	XL
Gambar 7	Kegiatan <i>Specta Religi</i> .....	XLI
Gambar 8	Kegiatan <i>Specta Nutrition</i> .....	XLI
Gambar 9	Kegiatan <i>Pecta Ecolife</i> .....	XLI
Gambar 10	Kegiatan <i>Specta Literacy</i> .....	XLII
Gambar 11	Kegiatan <i>Specta Ceriti</i> .....	XLII
Gambar 12	Do'a Kelas Sesuai Agama.....	XLII
Gambar 13	Dokumentasi Wawancara Guru dan Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Semarang.....	XLIII
Gambar 14	Suasana Kelas XI 10 Campuran.....	XLIII
Gambar 15	Visi & Misi Sekolah.....	XLIII
Gambar 16	Dokumentasi Wawancara Peserta Didik, Beragama Muslim dan Non Muslim.....	XLIII

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian
Lampiran 2	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
Lampiran 3	Profil Sekolah
Lampiran 4	Pedoman Wawancara
Lampiran 5	Instrumen Observasi
Lampiran 6	Pedoman Dokumentasi
Lampiran 7	Transkrip Wawancara
Lampiran 8	Dokumentasi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Semboyan *Bhineka Tunggal Ika* mencerminkan realitas Indonesia sebagai negara dengan tumbuh suburnya keberagaman budaya dan agama. Terdapat suku, etnis, budaya dan kehidupan beragama diwarnai oleh kehadiran Islam, Katolik, Hindu, Protestan, Budha, Kong Hu Chu dan kekayaan spiritual berupa berbagai kepercayaan yang berasal dari tradisi dan budaya lokal.<sup>1</sup> Keberagaman bangsa menjadi peluang terjadinya kedaulatan di atas keragaman, dan dapat menjadi konflik yang timbul dari keragaman itu sendiri.<sup>2</sup> Keberagaman agama tidak menjadi masalah selama dilakukan secara damai dan manusiawi, serta membawa kemaslahatan.

Agama memiliki peran sentral dalam kehidupan bermasyarakat, terutama generasi muda yang berada di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), seiring bertambahnya usia secara fisik maupun psikis, pemahaman mengenai agama juga akan ikut berkembang.<sup>3</sup> Ketika agama berada dalam hati, mulai dari ucapan, tingkah laku, perbuatan yang dilakukan akan mencerminkan akhlak mulia, selain paham agama, pentingnya peserta didik paham mengenai moderasi beragama.

---

<sup>1</sup> Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 59, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

<sup>2</sup> Novia Iffatul Izzah, "Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia dalam Pendidikan Agama Islam," *Al Hikmah: Journal of Education* 1, no. 1 (2020): 35–46, <https://doi.org/10.54168/ahje.v1i1.5>.

<sup>3</sup> Rapika Mahera, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Keagamaan pada Siswa," *Jurnal At'Talim* 19, no. 1 (2020): 232, <https://doi.org/10.29300/atmipi.v19.i1.2433>.

Kehadiran moderasi beragama di lingkungan sekolah memberikan dampak positif. Menurut ulama kontemporer M. Quraish Shihab dan Yusuf al-Qardhawi dalam buku *Moderasi Beragama dan Pergulatan wacana dalam Ruang Publik*, memahami bahwa sikap moderat menjadi pendekatan dalam beragama yang baik, toleran, adil, seimbang, dan terdapat di tengah-tengah antara ekstremitas.<sup>4</sup> Moderasi beragama, menjadi bagian dari merawat Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keberagaman, sehingga memperkuat dalam toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat.<sup>5</sup>

Namun, berdasarkan data lapangan dari Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa, masyarakat yang moderat sering dipandang tidak sempurna dalam beragama dan kurang empati atau membela ketika agamanya direndahkan. Asumsi yang keliru tentang nilai-nilai moderasi dalam beragama dapat berujung pada pengingkaran terhadap ajaran-ajaran pokok yang digariskan dalam Al-Qur'an.<sup>6</sup> Pada akhirnya permasalahan seperti ini berimplikasi pada munculnya sikap antisipasi masyarakat yang enggan disebut moderat.

Era digital saat ini, teknologi berkembang pesat dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti memudahkan peserta didik dalam

---

<sup>4</sup> Prof. Dr. Aksin Wijaya dkk., *Moderasi Beragama dan Pergulatan Wacana dalam Ruang Publik*, ed. Aksin Wijaya, 1st ed., vol. 11 (yogyakarta: IRCiSoD, 2024).

<sup>5</sup> Abdul Aziz and Khoirul Anam, "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam," *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 2021, 131, [https://cendikia.kemendagri.go.id/storage/uploads/file\\_path/file\\_28-09-2021\\_6152761cdc6c1.pdf](https://cendikia.kemendagri.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf).

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, ed. Tim Penyusun Kementerian RI, *Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI*, 1st ed., vol. 21 (Jakarta, 2019), <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1951>.

mengakses informasi mengenai peristiwa yang sedang terjadi di daerah lain bahkan negara lain. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) RI, mendata 2.670 konten digital yang mengandung terorisme dan ekstremisme, Facebook dan Instagram menjadi dua platform utama di mana sebagian besar konten digital beredar.

Rycko Amelza, Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), menjelaskan bahwa “generasi muda, perempuan, dan mereka yang aktif di internet, terutama Gen Z potensi terpapar ekstremisme lebih tinggi”, data tersebut terhitung sepanjang tahun 2023.<sup>7</sup> Dari hasil survei penelitian dan permasalahan yang muncul, senjata paling ampuh untuk mencegah konflik dan ekstremisme ialah, dengan menciptakan lingkungan sekolah yang moderat.

Menciptakan lingkungan sekolah yang moderat menjadi langkah awal mengatasi permasalahan ini. Guru pendidikan agama Islam menjadi pelopor dalam menyampaikan pemahaman komprehensif terhadap ajaran agama yang menghargai perbedaan, mengintegrasikan nilai keberagaman, dan kurikulum pendidikan yang membahas nilai-nilai moderasi beragama maupun kegiatan sekolah. Pemahaman tersebut membantu peserta didik dalam menghindari gesekan antar teman sebaya maupun masyarakat yang dapat merusak persatuan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Kantor Berita Indonesia (ANTARA), 2023, BNPT Temukan 2.670 Konten radikalisme dan Terorisme Sepanjang 2023, [BNPT temukan 2.670 konten radikalisme dan terorisme sepanjang 2023 - ANTARA News](#), di akses pada 3 November 2024.

<sup>8</sup> Nuruddin Araniri, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Keberagaman yang Toleran,” *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1 (2020): 54–65, [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v6i1.122](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.122).

Dalam penguatan moderasi beragama, tentunya dibutuhkan strategi yang menunjang, seperti menciptakan budaya damai dan antikekerasan dalam lingkungan sekolah, maka diperlukan kesadaran mengenai pentingnya hal tersebut. Dengan ini Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Republik Indonesia (BNPT RI) menggelar program “Sekolah Damai”.

“Sekolah Damai” menjadi program yang memiliki tujuan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang damai, aman, dan penuh dengan nilai-nilai toleransi.<sup>9</sup> SMA Negeri 3 Semarang salah satu sekolah yang berkolaborasi dengan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Republik Indonesia (BNPT RI) dan Wahid Foundation, dalam menciptakan lingkungan sekolah antikekerasan, *bullying*, dan radikalisme.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan “Sekolah Damai” di SMA Negeri 3 Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana upaya penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis “Sekolah Damai” di SMA Negeri 3 Semarang
2. Apa dampak penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis “Sekolah Damai” terhadap perilaku peserta didik SMA Negeri 3 Semarang

---

<sup>9</sup> A M Dja'far and N Nisa, “Wahid Foundation dan Advokasi Kebijakan Pencegahan Ekstremisme Kekerasan di Indonesia,” *Academia.Edu*, 2021, [https://www.academia.edu/download/68845589/Advokasi\\_Luar\\_dalam\\_Laporan\\_Lengkap\\_Advokasi\\_RAN\\_PE\\_WF\\_Final.pdf](https://www.academia.edu/download/68845589/Advokasi_Luar_dalam_Laporan_Lengkap_Advokasi_RAN_PE_WF_Final.pdf).

3. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis “Sekolah Damai” di SMA Negeri 3 Semarang

### **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui upaya penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis “Sekolah Damai” di SMA Negeri 3 Semarang.
2. Menganalisis dampak dari penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis “Sekolah Damai” terhadap perilaku peserta didik SMA Negeri 3 Semarang.
3. Mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis “Sekolah Damai” di SMA Negeri 3 Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh kontribusi signifikan terhadap penguatan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya dalam konteks pendidikan. Upaya dan peran SMA Negeri 3 Semarang diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain, terutama di tingkat SMA dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. pihak sekolah, meningkatkan motivasi warga sekolah guna menjaga eksistensi sekolah, serta membantu menganalisis kebutuhan guru dan peserta didik dalam proses penguatan nilai-nilai moderasi beragama sebagai “Sekolah Damai”.

b. Guru pendidikan agama Islam, hasil penelitian ini bermanfaat guna memperluas referensi mengenai penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik.

c. Peneliti lain, hasil penelitian ini guna untuk memperdalam teori yang diperoleh dan menambah pengetahuan tentang peran dan upaya guru dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam diri peserta didik di lingkungan sekolah.

## E. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini memiliki tiga bagian pokok, yang akan dipaparkan secara rinci:

1. Bagian muka, yang meliputi: halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, abstrak dan kata kunci, kata pengantar, serta daftar isi.

2. Bagian isi skripsi ini, terdiri dari beberapa bab:

BAB I pendahuluan, menguraikan latar belakang masalah yang memotivasi penelitian ini, dilengkapi dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yang diharapkan dapat memberikan dampak baik bagi berbagai pihak terkait, dan di

sempurnakan dengan sistematika pembahasan dengan penjelasan secara sederhana terkait Bab I hingga Bab V.

BAB II landasan teori terkait judul skripsi, dijabarkan melalui sub-bab kajian pustaka. Kajian teori di antaranya meliputi pendidikan agama Islam, nilai-nilai moderasi beragama, dan “Sekolah Damai”. Kemudian terdapat penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian ini dan memunculkan kebaruan (*novelty*) yang membedakan dengan penelitian sebelumnya. Serta dilengkapi dengan bagan kerangka teori.

BAB III metode penelitian, yang di dalamnya dijelaskan metode penelitian yang akan digunakan. Definisi konseptual di lanjutkan dengan jenis penelitian, pada penelitian ini dipilih jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dijelaskan pula tentang sumber data, tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, analisis data, serta uji keabsahan data dengan teknik triangulasi.

BAB IV berisi analisis data dan pembahasan yang dilakukan saat penelitian, di dalamnya dijelaskan tentang upaya sekolah dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama, dampak dari penguatan moderasi beragama, dan peran guru pendidikan agama Islam berbasis “Sekolah Damai” tentunya secara deskriptif.

BAB V berisi penutup, bagian akhir ini menyimpulkan penelitian dengan jelas dan padat, serta menawarkan saran-saran yang relevan dan membangun berdasarkan temuan penelitian.

Bagian akhir, yang berisi tentang daftar pustaka, berbagai lampiran, dan daftar riwayat hidup.



## BAB II

### NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA BERBASIS “SEKOLAH DAMAI”

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Pendidikan Agama Islam

###### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan proses membimbing dengan tujuan membentuk individu yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan konsisten. Guru pendidikan agama Islam, menjadi figur sentral dalam proses ini, mempunyai peran krusial dalam membentuk kepribadian dan pandangan hidup peserta didik. Dengan demikian, guru pendidikan agama Islam harus memiliki kompetensi yang cukup sebagai seorang pendidik. Kompetensi tersebut didasarkan pada tiga pilar utama, yakni keahlian, komitmen, dan keterampilan.<sup>10</sup>

Hadirnya guru pendidikan agama Islam dalam lingkungan sekolah dengan interaksi edukatifnya, membantu peserta didik dalam mencapai pendewasaannya.<sup>11</sup> Dalam sebuah interaksi edukatif, guru berupaya memberikan pengaruh kepada peserta didik, pengembangan pengetahuan, pengembangan nilai, dan pengembangan keterampilan. Hal ini sesuai dengan landasan teori behaviorisme, behaviorisme

---

<sup>10</sup> Yudho Pratama Sari Kiswah Rambe, Nurul Zahriani, Nanda Arifa Albi, “Ruang Lingkup dan Pelatihan Keprofesian Guru Pendidikan Agama Islam” 1, no. 1 (2022): 23–24.

<sup>11</sup> A B Tjahjono et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (CV. Zenius Publisher, 2023), [https://books.google.co.id/books?id=MN\\_rEAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ).

menjadi sebuah aliran dalam psikologi yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1913. Menurut J.B. Watson, teori behaviorisme adalah perubahan tingkah laku setelah terjadi proses belajar dalam diri siswa.<sup>12</sup>

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan akal manusia secara holistik, seiring dengan perkembangan fisik. Berkaitan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah, menurut Drajat (1993) tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah:

1) Membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa

Menanamkan rasa cinta dan hormat terhadap agama dalam diri peserta didik, mendorong mereka untuk patuh pada perintah Allah Swt dan Rasul-Nya.

2) Menghubungkan iman dan ilmu

Memotivasi untuk menumbuhkan ilmu pengetahuan. Iman yang kuat akan menjadi pendorong bagi peserta didik menggunakan ilmu yang dimiliki guna mencapai ridho Allah Swt.

3) Memberikan pemahaman dan pengalaman agama yang benar kepada peserta didik.

Memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan membiasakan

---

<sup>12</sup> Dewi Isnawati Hamruni, Irza A, *Teori Belajar Behaviorisme dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*, ed. Nur Saidah, *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (yogyakarta, 2021)

peserta didik untuk menerapkan ajaran agama dalam perilaku sehari-hari.<sup>13</sup>

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan Agama Islam dapat dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu:<sup>14</sup>

- 1) Menumbuhkan sebaik-baiknya ketaqwaan dan keimanan peserta didik kepada Allah Swt dan ber-akhlak mulia.
- 2) Mengajarkan nilai-nilai Islam sebagai landasan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 3) Melalui Pendidikan Agama Islam, peserta didik dibantu untuk beradaptasi secara mental dengan lingkungan sosialnya.
- 4) Memberikan bimbingan kepada peserta didik yang imanya masih lemah, serta mendorong penerapan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Melindungi peserta didik dari dampak negatif budaya asing.
- 6) Menyajikan ilmu agama secara umum (pengetahuan dan realistik).
- 7) Memfasilitasi peserta didik yang berminat untuk melanjutkan pendidikan agama ke tingkat yang lebih tinggi.

---

<sup>13</sup> Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar dan Fungsi," *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 84.

<sup>14</sup> Muh Haris Zubaidillah and M. Ahim Sulthan Nuruddaroini, "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang SD, SMP dan SMA," *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 3-5, <https://doi.org/10.47732/adb.v2i1.95>.

## 2. Nilai-nilai Moderasi Beragama

### a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderat berasal dari kata *moderare* yang berarti “mengurangi atau mengontrol”, Islam moderat diartikan sebagai solusi agar umat Islam tidak bersikap ekstrem dengan mengedepankan jalan tengah (adil dan setara) yang dikenal dengan Islam *Wasathiyah*. Istilah “moderasi” berasal dari bahasa Latin *moderato* yang artinya penguatan atau pengendalian, moderasi beragama adalah upaya memahami dan mengamalkan ajaran agama secara proporsional dan seimbang, sehingga terhindar dari ekstremisme atau tindakan berlebihan dalam beragama.<sup>15</sup>

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai upaya menjaga keseimbangan dalam bersikap dan berperilaku dalam menjalankan ajaran agama, menghindari sikap berlebihan, dan tetap menghormati perbedaan keyakinan atau kepercayaan. Moderasi beragama menjadi landasan seseorang dalam menyikapi perbedaan keberagaman yang ada dengan tegas.<sup>16</sup> Telah tertuang mengenai sikap seorang muslim menyikapi keberagaman dalam surah Al-An'am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ  
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian

<sup>15</sup> Prof. Dr. Aksin Wijaya dkk., *Moderasi Beragama dan Pergulatan Wacana dalam Ruang Publik*. hal 171.

<sup>16</sup> Husnul Kodim, “Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama,” 2023.

*kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.*<sup>17</sup>

b. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Nilai-nilai moderasi beragama adalah cara pandang yang mengedepankan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan. Menurut Kementerian Agama RI, nilai-nilai moderasi beragama meliputi empat aspek utama, yaitu komitmen kepada negara, toleransi, penolakan kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal.<sup>18</sup>

Halili Hasan menyatakan, negara seringkali gagal melindungi nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi kasus-kasus intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama, hasil riset Setara Institute menunjukkan adanya peningkatan kasus intoleransi di kalangan remaja SMA. Pada bulan Januari-Februari 2023 jumlah pelajar intoleransi meningkat menjadi 5% dibandingkan dengan hasil survei pada tahun 2016.<sup>19</sup>

Dalam menghadapi isu tersebut perlu diterapkan penguatan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah, contohnya melalui kegiatan-kegiatan baik dengan tujuan peserta didik bijak dalam

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=1&to=165>, diakses 23 Februari 2025 pukul 10.15

<sup>18</sup>Ahmad Qowamu Asshidiqi et al., “Analisis Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta,” *Foundasia* 14, no. 2 (2023): 37–51, <https://doi.org/10.21831/foundasia.v14i2.65063>.

<sup>19</sup> CNN Indonesia, 2023. “Pancasila Sering Dikalahkan oleh Kasus Intoleransi,” <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230601230615-20-956807/setara-institute-pancasila-sering-dikalahkan-dalam-kasus-intoleransi>, diakses 08 Januari 2025, pukul 22.56.

menyimpulkan permasalahan, terutama yang muncul pada media sosial.

Buku “*Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*”, memaparkan sembilan nilai utama moderasi beragama, yaitu:<sup>20</sup> (1) tengah-tengah, (2) tegak lurus, (3) toleransi, (4) musyawarah, (5) reformasi, (6) kepeloporan, (7) cinta tanah air, (8) antikekerasan dan (9) ramah budaya. Nilai-nilai moderasi beragama dapat membangun pola pikir, dan cara bersikap peserta didik.<sup>21</sup>

#### c. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama menjadi kunci terciptanya kerukunan dalam segala perbedaan. Sikap moderat dalam beragama, yang ditandai dengan tidak adanya diskriminasi dan sikap saling menghormati, akan menciptakan kehidupan yang lebih harmonis dan damai. Keadaan seperti ini, sikap moderat sangat penting untuk mencapai keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.

Maka dari itu, dirumuskan empat aspek moderasi beragama sebagai acuan dalam bersikap:<sup>22</sup>

- 1) Kesepakatan untuk tunduk pada segala ketentuan yang tercantum dalam konstitusi sebagai landasan negara, bentuk kita dalam menghargai keberagaman.

<sup>20</sup> Aziz and Anam, “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.” (Jakarta, 2021)

<sup>21</sup> Aziz and Anam, *Moderasi Beragama*, hal 7-8.

<sup>22</sup> Prof. Dr. Aksin Wijaya dkk., *Moderasi Beragama dan Pergulatan Wacana dalam Ruang Publik*, hal 163-164.

- 2) Sikap menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan, serta memberikan ruang bagi setiap orang untuk mengekspresikan diri tanpa merasa terkekang.
- 3) Menolak segala bentuk intimidasi, ancaman, dan pemaksaan yang dilakukan dengan menggunakan kekerasan.
- 4) Menemukan keseimbangan antara mempertahankan identitas budaya lokal dengan tetap berpegang teguh pada ajaran agama.

### 3. “Sekolah Damai”

#### a. Pengertian “Sekolah Damai”

Buku panduan mendefinisikan “Sekolah Damai” sebagai visi dan langkah-langkah sistematis yang diambil oleh sekolah formal untuk menumbuhkan budaya damai. Upaya ini dilakukan melalui penerapan kebijakan dan praktik toleransi yang melibatkan partisipasi aktif, kolaboratif, dan kreativitas dari seluruh komunitas sekolah.<sup>23</sup>

“Sekolah Damai” adalah upaya transformasi budaya di lingkungan sekolah menuju komunitas yang lebih toleran dan saling menghormati. Transformasi ini melibatkan partisipasi aktif, kolaboratif, dan kreativitas dari seluruh komunitas sekolah. Budaya damai itu sendiri merupakan sistem nilai, sikap, dan tindakan yang menjunjung tinggi perdamaian serta menolak segala bentuk kekerasan. Nilai-nilai budaya damai ini menjadi landasan dalam menyelesaikan masalah

---

<sup>23</sup> Wahid Foundation, *Mencipta Generasi Penjaga Kebhinekaan*, 2019.

melalui diskusi dan negosiasi yang saling menguntungkan, tanpa kekerasan.<sup>24</sup>

Inisiatif “Sekolah Damai” mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2022. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah turut serta mendukung program ini dengan memperluas ke seluruh wilayah melalui Peraturan Daerah Nomor 35 Tahun 2022. Peraturan Daerah ini difokuskan pada upaya pencegahan dan penanggulangan ekstremisme berbasis kekerasan yang berpotensi memicu tindakan terorisme.<sup>25</sup> Saat ini, sebanyak 135 sekolah menengah atas di Jawa Tengah yang telah menerima mamfaat dari program “Sekolah Damai”.

Untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, damai, dan toleran, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dengan Duta Damai Dunia Maya Provinsi Jawa Tengah, serta Wahid Foundation, dan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII). Kolaborasi ini diwujudkan melalui program “Sekolah Damai” yang diimplementasikan di SMA Negeri 3 Semarang.<sup>26</sup>

b. Konsep-Konsep “Sekolah Damai”

“Sekolah Damai” merupakan pendekatan holistik yang memiliki tujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dan harmonis. “Sekolah Damai” lebih dari program yang

---

<sup>24</sup> M.Si Siti Rofiah, M.H., M.Si & Dr. Tedi Kholiludin, *Implementasi “Sekolah Damai”*, ed. Siswanto S.Pd (Jakarta: Wahid Foundation, 2021), hal 1-3.

<sup>25</sup> Ananda Muhamad Tri Utama, “Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 35 Tahun 2022” 9 (2022): 356–63.

<sup>26</sup> Hasil riset peneliti, yang di laksanakan pada 19 Desember 2024

diterapkan dalam lingkungan sekolah melalui pembiasaan, melainkan “Sekolah Damai” menjadi budaya yang tercermin dalam setiap aspek kehidupan sekolah.<sup>27</sup>

- 1) Budaya damai, meliputi sikap, tindakan, dan menolak kekerasan, mencegah konflik, serta menyelesaikan masalah melalui diskusi dan negosiasi. Budaya damai perlu diterapkan dalam lingkungan sekolah, menciptakan suasana lingkungan yang memadai untuk terhindar dari diskriminasi dan intoleransi di sekolah.
- 2) Kebijakan, kumpulan aturan baik tertulis maupun tidak yang menjadi acuan sekolah dalam menjalankan proses pendidikan. Kebijakan sekolah umumnya terdiri dari tiga bagian utama: prinsip-prinsip umum, tindakan yang harus dilakukan, dan untuk siapa. Kebijakan yang efektif dapat disesuaikan dengan kondisi.
- 3) Toleransi, sikap saling menghormati dan upaya memperjuangkan hak-hak warga negara, tanpa terkecuali. Seperti yang tercantum dalam konstitusi dan undang-undang negara.
- 4) Intoleransi, merupakan sikap tidak menerima dan upaya untuk membatasi kebebasan orang lain. Tindakan ini bertentangan dengan nilai-nilai dasar negara kita, dan merampas hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh setiap warga negara. Intoleransi yang didasari perbedaan agama dan keyakinan disebut “intoleransi sosial-keagamaan”.

---

<sup>27</sup> Foundation, *Mencipta Generasi Penjaga Kebhinekaan*, hal 20-22.

- 5) Komunitas sekolah, merupakan kumpulan orang-orang yang saling bekerja sama untuk mendukung keberhasilan sekolah. Mereka berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal.
  - 6) Partisipatif, keterlibatan aktif seluruh warga sekolah merupakan ciri khas pendidikan yang berkualitas. Partisipasi ini juga menjadi kunci utama dalam mewujudkan budaya damai di sekolah. Peserta didik memiliki hak untuk berkontribusi dengan menyampaikan ide atau gagasan demi terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dan penuh toleransi.
  - 7) Kolaboratif, semua warga sekolah (peserta didik, guru, asosiasi guru, orang tua/wali, institusi pemerintah berbagai level, dan organisasi masyarakat) saling bekerja sama untuk menciptakan budaya damai, kolaborasi tidak perlu melihat siapa yang memberi masukan tetapi melihat masukan yang diberikan.
- c. Pengembangan “Sekolah Damai”

Wahid Foundation dan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) memiliki visi untuk menciptakan sekolah sebagai lingkungan yang positif dan suportif bagi peserta didik, serta membina mereka menjadi duta perdamaian yang aktif di masyarakat.

Tujuan dari program “Sekolah Damai” adalah membangun budaya damai sekolah menengah, kejuruan, atau sederajat melalui praktik toleransi baik di dalam kelas maupun lingkungan sekolah.

Dengan adanya program ini diharapkan peserta didik bisa menjadi individu yang inklusif, toleran, dan bisa menyelesaikan konflik dengan damai. Selain itu, peserta didik juga akan terlatih dalam berkomunikasi, menghargai perbedaan, dan bekerja sama untuk menciptakan tujuan bersama.<sup>28</sup>

“Sekolah Damai” memiliki empat tahap, 1) memperkenalkan gagasan “Sekolah Damai” kepada penerima, 2) diskusi dan perencanaan strategi pelaksanaan “Sekolah Damai” di masing-masing sekolah, dengan memanfaatkan struktur organisasi yang sudah ada, 3) pengenalan dan pemahaman konsep budaya damai dan toleransi kepada peserta didik sebagai strategi menolak kekerasan bernuansa keagamaan, 4) pendampingan, pemantauan, dan evaluasi yang dilakukan oleh tim dengan dukungan wilayah masing-masing.

d. Prinsip-Prinsip “Sekolah Damai”

“Sekolah Damai” memiliki tujuan dan konsep dasar yang sejalan dengan prinsip-prinsip yang tercantum dalam peraturan perundang-undangan:

- 1) Berpegang pada dasar berbangsa dan bernegara, Pancasila dan UUD 1945
- 2) Menjunjung Hak Asasi Manusia (HAM)
- 3) Menghormati Kebinekaan

---

<sup>28</sup> Ananda Muhamad, Peraturan Gubernur, hal 337

- 4) Gus Dur menjunjung tinggi sembilan nilai utama, yaitu: ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, kesatriaan, dan kearifan lokal.<sup>29</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

1. Achmad Zainal Abidin (2021), dalam artikel membahas tentang "*Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018*", penulis mengkaji bagaimana nilai-nilai moderasi beragama yang diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan melalui Permendikbud No. 37 Tahun 2018, yang merevisi Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hanya 46,94% (46 dari 96) Kompetensi Dasar (KD) PAI Sekolah Dasar yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, penyempurnaan kurikulum khususnya penambahan KD PAI yang berorientasi pada moderasi beragama sangat diperlukan.<sup>30</sup>

Perbedaan dengan yang peneliti lakukan adalah memfokuskan pada peran guru pendidikan agama Islam dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama, sedangkan persamaannya ialah tentang nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi tantangan bagi dunia pendidikan.

2. Andi Saefulloh Anwar, dkk (2022) dalam jurnal membahas tentang "*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial*", penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana nilai-nilai

<sup>29</sup> Foundation, *Mencipta Generasi Penjaga Khebhinekaan*, hal 24-25.

<sup>30</sup> Achmad Zainal Abidin, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018," *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 2, no. 5 (2021): 729–736, <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>.

moderasi beragama diinternalisasikan melalui media sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman tentang moderasi beragama dan peran platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube dapat menyatukan masyarakat dalam mendukung moderasi beragama di Indonesia. Hal ini didasarkan pada literasi digital era 4.0 di abad ke-21.<sup>31</sup>

Perbedaan dengan yang dilakukan peneliti adalah objek penelitian, yang akan lakukan di SMA Negeri 3 Semarang dan lebih memfokuskan pada peran guru pendidikan agama Islam dalam penguatan moderasi beragama. Sedangkan persamaannya adalah tema pada nilai-nilai moderasi beragama.

3. Roihan Iqbal (2024), dalam skripsi membahas tentang "*Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Siswa di SD Negeri 7 Riau Silip Kabupaten Bangka*". Penelitian ini mengkaji strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan prinsip-prinsip moderasi beragama, termasuk faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan strategi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki strategi untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, faktor pendukungnya adalah edukasi orang tua, dukungan kepala sekolah dan guru, penghambatnya ialah lingkungan.<sup>32</sup>

Perbedaan dengan yang dilakukan peneliti adalah temanya, karena lebih memfokuskan pada peran guru dalam penguatan moderasi beragama di

---

<sup>31</sup> Andi Saefulloh Anwar et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3052, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>.

<sup>32</sup> Roihan Iqbal, "Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Siswa di SD Negeri 7 Riau Silip Kabupaten Bangka," *Jurnal Keuangan dan Bisnis* 22, no. 1 (2024): 2024.

“Sekolah Damai” SMA Negeri 3 Semarang, sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

4. Reineta Dian Kusumawati (2024), dalam skripsi membahas tentang *“Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama di “Sekolah Damai” SMA Negeri 13 Semarang”*. Penelitian ini mengkaji peran guru pendidikan agama Islam dalam memperkuat moderasi beragama di SMA Negeri 13 Semarang, yang dikenal sebagai “Sekolah Damai”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan sebagai panutan dalam menerapkan moderasi beragama dan menjadi contoh bagi guru lain untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran. Integrasi ini dalam RPP, dengan tujuan agar seluruh warga sekolah dapat memperkokoh toleransi dan meneguhkan kerukunan.<sup>33</sup>

Perbedaan dengan yang dilakukan peneliti adalah permasalahan yang fokus pada upaya guru dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama, serta dampak bagi perilaku peserta didik, dan tempat penelitian.

5. Moh. Wahyu Abadi Ali (2023), dalam skripsi membahas tentang *“Pendidikan Moderasi Beragama bagi Remaja di Majelis Taklim Kaligetes Semarang”*. Penelitian ini mengkaji pelaksanaan pendidikan moderasi beragama bagi remaja melalui majelis taklim di kaligetes, dengan fokus pada identifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama memberikan dampak

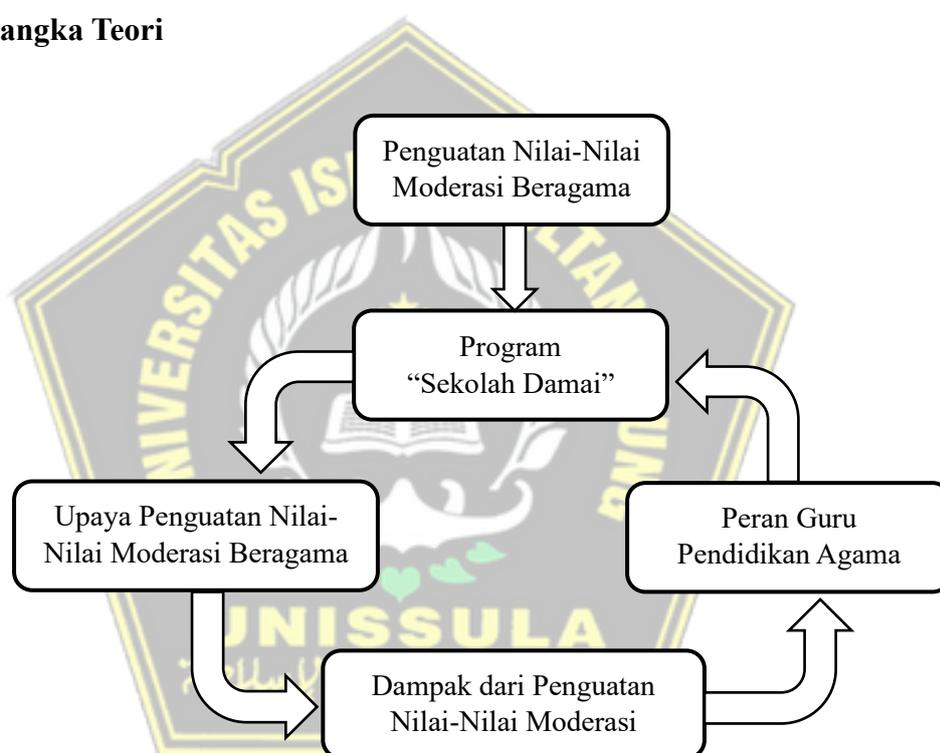
---

<sup>33</sup> Sopandi, “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah,” *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (2024): 182–187.

positif, antara lain mencegah radikalisasi dan ekstremisme, serta meningkatkan perkembangan moral dan etika remaja.<sup>34</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian dan fokus permasalahan yang dikaji, yaitu peran dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama.

### C. Kerangka Teori



**Gambar 1.**  
**Kerangka Teoritik**

Penelitian akan mengkaji lebih mendalam mengenai upaya penguatan moderasi beragama melalui kolaborasi dengan Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT RI). Upaya ini diwujudkan melalui program "Sekolah Damai"

<sup>34</sup> Mohammad Wahyu Abadi, "Pendidikan Moderasi Beragama bagi Remaja di Majelis Taklim Kaligetas Semarang," *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 116.

yang mencakup pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan menciptakan lingkungan yang ramah. Penelitian ini akan menganalisis dampak penguatan nilai-nilai moderasi beragama memengaruhi perilaku, perubahan perilaku, dan hubungan antar peserta didik.

Program “Sekolah Damai” yang diinisiasi oleh Wahid Foundation di SMA Negeri 3 Semarang, melibatkan guru pendidikan agama Islam dalam upaya penguatan nilai-nilai moderasi beragama.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Definisi Konseptual

##### 1. Nilai-nilai Moderasi Beragama

UUD 1945 pasal 28 E ayat 1, memberikan jaminan bagi setiap orang untuk memeluk agama dan beribadah sesuai keyakinan, memilih pekerjaan, kewarganegaraan, tempat tinggal, dan berhak untuk kembali ke wilayah negara.<sup>35</sup> Moderasi beragama memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan menghargai perbedaan, sehingga dapat mencegah konflik dan diskriminasi akibat perbedaan agama.

Menurut penelitian Ahmad Qowamu, Kementerian Agama RI mengatur nilai-nilai moderasi beragama dalam empat aspek utama, yaitu:

- 1) Komitmen kebangsaan, 2) Toleransi, 3) Antikekerasan, dan 4) Penerimaan terhadap tradisi.<sup>36</sup>

##### 2. “Sekolah Damai”

Untuk menghindari konflik horizontal yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat, strategi awal yang dapat diterapkan dalam manajemen konflik multikultur adalah melalui pendidikan. Penguatan toleransi secara berkelanjutan penting untuk membangun budaya damai di lingkungan sekolah. Melindungi peserta didik dari paparan ideologi

---

<sup>35</sup> Sekretariat Jenderal MPR RI, “Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam Satu Naskah,” *Jdih.Bapeten.Go.Id*, 1945, 1–21.

<sup>36</sup> Asshidiqi et al., “Analisis Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta.”

intoleransi dan radikalisme, “Sekolah Damai” menjadi garda terdepan dalam meminimalisir permasalahan tersebut.<sup>37</sup>

“Sekolah Damai” memiliki tiga pilar utama yang menjadi landasan dalam mewujudkan toleransi dan perdamaian di lingkungan sekolah, ialah: 1) pilar kebijakan, 2) pilar toleransi dan perdamaian, 3) pilar pengelolaan organisasi kesiswaan.<sup>38</sup>

## B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif, dalam penelitian kualitatif, fokus utama pada aspek pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena. Hal ini dilakukan dengan menggambarkan fenomena secara detail, berdasarkan interaksi yang intensif antara peneliti dan sumber informasi. Sementara itu, metode deskriptif dapat memberikan gambaran yang tepat dan terperinci mengenai suatu kondisi atau keadaan.<sup>39</sup>

## C. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis “Sekolah Damai” di SMA Negeri 3 Semarang. Penelitian ini mengambil lokasi di sekolah SMA Negeri 3 Semarang karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang berpartisipasi dalam

<sup>37</sup> Rianda Usmi, “Pendidikan Damai sebagai Pendidikan Resolusi Konflik dan Misi Pendidikan Kewarganegaraan untuk Penguatan Toleransi dan Membangun Budaya Damai,” *Journal on Education* 06, no. 03 (2024): 11.

<sup>38</sup> wahid foundation, *Menciptakan Generasi*, hal 27-45

<sup>39</sup> M.Ed. Prof. Dr. H. Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Prenada Media Group, 2nd ed. (Jakarta, 2012).

program “Sekolah Damai” dengan adanya dukungan dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT RI) dan bekerja sama dengan Wahid Foundation. Penelitian dilaksanakan pada:

Tempat : SMA Negeri 3 Semarang

Alamat : Jl. Pemuda No. 149, RT. 5/RW. 3, Sekayu, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah

Waktu : 16 Desember - 20 Januari 2025



**Gambar 2.**  
**Lokasi Penelitian**

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah selama dua bulan, tepatnya sejak bulan Desember hingga Januari. Adapun aktivitas penelitian yang dilakukan meliputi:

No	Kegiatan	Waktu
1.	Pra Riset	16 Oktober-November 2024
2.	Riset	17-18 Desember 2024
3.	Wawancara I	13 Januari 2025
4.	Wawancara II	14 Januari 2025
5.	Wawancara III	15 Januari 2025

6.	Wawancara IV	20 Januari 2025
5.	Observasi	19 Desember - 20 Januari 2025

**Tabel 5.**  
**Pelaksanaan Penelitian**

#### **D. Sumber Data**

Pelaksanaan penelitian ini, data diperoleh dari dua sumber utama, yaitu: data primer dan data sekunder.

##### 1. Sumber Data Primer

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dari subjek penelitian, yaitu Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan peserta didik SMA Negeri 3 Semarang. Melalui instrumen penelitian yang telah ditentukan.

##### 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi catatan atau laporan historis yang telah tersimpan dalam arsip seperti sejarah singkat SMA Negeri 3 Semarang, kebijakan program “Sekolah Damai”, sertifikat program “Sekolah Damai”, visi, misi, tujuan sekolah, daftar kegiatan “Sekolah Damai”, serta sumber-sumber lain yang mendukung tujuan penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

##### 1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan peserta didik SMA N 3 Semarang untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat mengenai peran serta upaya guru pendidikan agama Islam dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis “Sekolah Damai” di SMA Negeri 3 Semarang. Wawancara yang

digunakan adalah jenis wawancara semi terstruktur. Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara agar proses wawancara lebih terarah. Meskipun demikian, peneliti tetap membuka diri untuk mengajukan pertanyaan secara spontan untuk menggali informasi lebih dalam dari narasumber.

## 2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data secara alami, tanpa adanya upaya untuk memengaruhi, mengatur, atau memanipulasi subjek penelitian.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan peserta didik muslim dan nonmuslim SMA Negeri 3 Semarang. Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana guru pendidikan agama Islam berperan dan berupaya dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi artinya peneliti menyelidiki benda-benda yang tertulis maupun ruangan yang digunakan dalam proses penguatan moderasi beragama, dan lampiran dokumentasi pelaksanaan program “Sekolah Damai”. Contohnya seperti, menebarkan kedamaian melalui kegiatan sekolah, gedung “Sekolah Damai” SMA Negeri 3 Semarang, sertifikat “Sekolah Damai”, dokumentasi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan moderasi beragama, dan lain-lain.

---

<sup>40</sup> Fira Husaini, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 2020. hal 149-158

Selain itu, proses ini membantu peneliti memahami mengenai hal yang diteliti, sebab dengan adanya dokumentasi dapat menggambarkan situasi lapangan.

## F. Analisis Data

Menurut *Miles and Huberman*, analisis data kualitatif adalah proses yang dinamis dan interaktif di mana peneliti terus-menerus berinteraksi dengan data, sampai mencapai tahap di mana data tersebut tidak lagi memberikan wawasan. Adapun langkah-langkah analisis, yaitu:<sup>41</sup>

### 1. Pengumpulan Data

Menjadi tahap awal dalam penelitian kualitatif, dengan mengumpulkan data secara langsung saat peneliti terjun di lapangan. Data dan informasi dikumpulkan sesuai dengan rumusan masalah serta informasi tersebut harus akurat. Informasi bisa di dapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 2. Reduksi Data

Proses reduksi data meliputi kegiatan meringkas, menyeleksi informasi penting, memfokuskan pada aspek-aspek utama, dan menemukan tema serta pola yang relevan. Data yang telah direduksi akan memberikan tema serta pola yang relevan dan memudahkan peneliti dalam tahapan pengumpulan data selanjutnya.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, 2015., hal 370

<sup>42</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. hal 371

### 3. Penyajian Data

Data dalam penelitian kualitatif umumnya disajikan dalam bentuk narasi yang dapat berupa uraian singkat, bagan, atau penggambaran hubungan antar kategori yang nantinya menjelaskan upaya penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis “sekolah damai”.<sup>43</sup>

### 4. Kesimpulan

Peneliti melakukan verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan tersebut merupakan langkah akhir dalam penelitian<sup>44</sup>

## G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data menjadi proses penting dalam penelitian kualitatif, data atau temuan dianggap sah atau valid jika apa yang dilaporkan oleh peneliti sesuai dengan kenyataan sebenarnya yang terjadi pada objek yang diteliti. Penelitian ini menerapkan tiga jenis triangulasi, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.<sup>45</sup>

#### 1. Triangulasi Sumber

Menggunakan teknik triangulasi sumber. Dimana informasi yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder akan diverifikasi dengan membandingkan satu sama lain. Dalam konteks penelitian kualitatif, proses ini melibatkan analisis perbedaan waktu yang digunakan dalam

<sup>43</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pengembangan*, 2015, hal 372

<sup>44</sup> Sugiyono. hal 373

<sup>45</sup> Sugiyono. hal 366-367

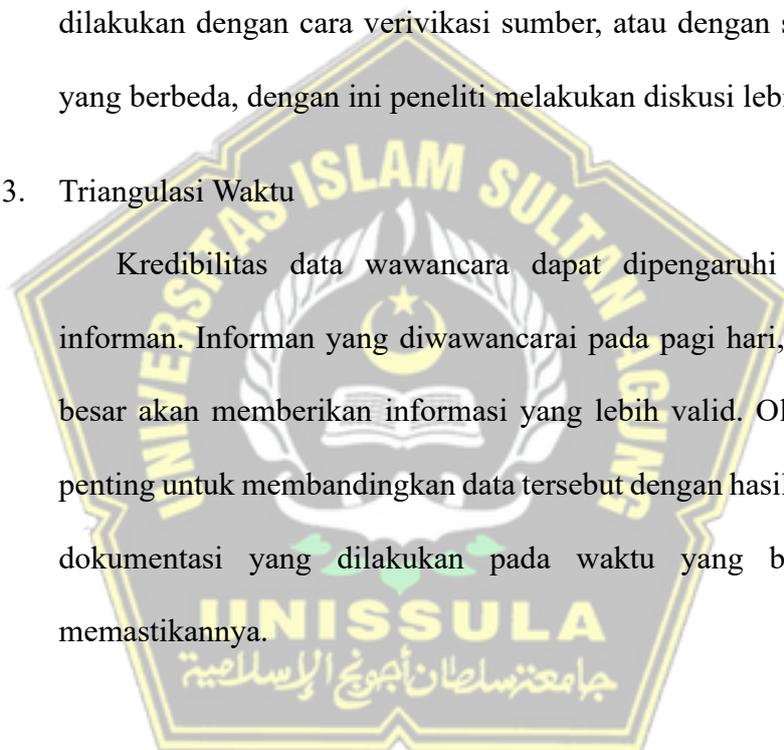
pengumpulan data, sebagai upaya penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis “Sekolah Damai” di SMA Negeri 3 Semarang.

## 2. Triangulasi Teknik

Peneliti melakukan pengamatan secara teliti terhadap upaya penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis “Sekolah Damai” di SMA Negeri 3 Semarang. Hal ini untuk memeriksa kredibilitas data dilakukan dengan cara verifikasi sumber, atau dengan sudut pandang yang berbeda, dengan ini peneliti melakukan diskusi lebih lanjut.

## 3. Triangulasi Waktu

Kredibilitas data wawancara dapat dipengaruhi oleh kondisi informan. Informan yang diwawancarai pada pagi hari, kemungkinan besar akan memberikan informasi yang lebih valid. Oleh karena itu, penting untuk membandingkan data tersebut dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada waktu yang berbeda untuk memastikannya.



## BAB IV

### PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA BERBASIS “SEKOLAH DAMAI”

#### 1. Kebijakan “Sekolah Damai” di SMA Negeri 3 Semarang

Pada 20 Mei 2024, Drs. Yuwana, M.Kom selaku kepala sekolah SMA Negeri 3 Semarang memperoleh piagam penghargaan dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Republik Indonesia di Jakarta, serta memperoleh predikat “Sekolah Damai” dari Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan, atas pelaksanaan program “Sekolah Damai” Tahun 2024 dengan Membangun Sekolah yang Damai, Toleran, dan AntiKekerasan.<sup>46</sup> Dalam hal ini telah dijelaskan oleh Bapak Yuwana selaku kepala sekolah SMA Negeri 3 Semarang, mengenai perolehan predikat “Sekolah Damai” dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Dari kementrian Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamanan menilai bahwa SMA Negeri 3 Semarang sudah menerapkan prinsip-prinsip dari “Sekolah Damai”, sehingga beberapa kegiatan dari pemerintah dilaksanakan di SMA Negeri 3 Semarang. Ternyata bisa berjalan dan terlaksana dengan baik, sehingga mendapatkan penghargaan dari Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamanan tentang “Sekolah Damai.”<sup>47</sup>

Begitu juga pernyataan Ibu Muslimah yang menjadi perwakilan dari Jawa Tengah untuk mengikuti pembekalan mengenai “Sekolah Damai” di Padang, selaku guru pendidikan agama Islam pada wawancara sebagai berikut:

---

<sup>46</sup> Hasil Observasi Penelitian, (Pada hari Rabu, 15 Januari 2025)

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Drs. Yuwana, M.Kom. (Pada hari Rabu, 15 Januari 2025)

Sebenarnya “Sekolah Damai” itu kan mendamaikan semua warga sekolah, dengan tujuan peserta didik dapat belajar dengan nyaman. Di Padang sendiri jenisnya pengenalan ranah HAM, suatu kegiatan atau usaha agar HAM ini tidak di langgar, baik guru maupun siswa.<sup>48</sup>

Hak Asasi Manusia (HAM) itu banyak macamnya, sekarang sedang maraknya bullying ferbal maupun non ferbal, hal ini berkaitan dengan “Sekolah Damai” karena berkaitan antara satu dengan yang lain. Ranah HAM ini berusaha menumbuhkan suasana sekolah yang damai untuk semua warganya, semua sekolah memiliki perannya masing-masing dalam menciptakan lingkungan antikekerasan, *bullying*, dan saling toleransi. Sebagaimana yang dilakukan SMA Negeri 3 Semarang dalam menciptakan “Sekolah Damai” di lingkungan sekolah.

a. Sekolah sebagai wadah pluralisme

“Sekolah Damai” sendiri menjadi konsep pendidikan yang bertujuan menciptakan ruang belajar yang kondusif bagi semua peserta didik universal, terlepas dari latar belakang agama, budaya atau suku mereka. Menciptakan sekolah yang damai, antikekerasan dan bullying itu bisa dilakukan oleh semua sekolah, contohnya melalui kegiatan-kegiatan yang mampu menciptakan perdamaian di dalam lingkungan sekolah, entah itu di perintah atau tidak ada perintah.

Sekolah sebagai wadah pluralisme, tidak membeda-bedakan. Peserta didik sama-sama belajar di sekolah dan sama-sama merasa nyaman

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Guru, Muslimah, S.Ag., M.Pd.I. (Pada hari Senin, 13 Januari 2025)

berada di satu wadah. Seperti yang di sampaikan oleh Bapak Yuwana mengenai visi pengembangan “Sekolah Damai”, dalam wawancaranya sebagai berikut:

Saya tidak mau sekolah itu hanya “Kita “Sekolah Damai”, kita sekolah berintegritas, kita sekolah ramah sosial, ramah anak”. Kalau nanti difokuskan dalam bidang-bidang itu, maka ketika nanti ada kesalahan sedikit bisa menjadi fatal. Menurut pendapat saya, sekolah yang bagus itu semua terintegrasi di dalam kegiatan yang ada di sekolah. Tidak usah di sebutkan “Sekolah Damai”, tapi di dalamnya anak-anak datang ke sekolah dengan senang, bergembira, ketemu dengan teman-teman, pulang ga mau cepet pulang, bertemu guru dengan bahagia, lingkungan dan kegiatannya bahagia, itu yang di sebut “Sekolah Damai”.<sup>49</sup>

Sesuai dengan pernyataan di atas, bisa dikatakan bahwa bukan menjadi inisiasi sekolah untuk mewujudkan “Sekolah Damai” tetapi dari kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dalam visi dan misi sekolah. Maka arahkan semua kegiatan di sekolah menuju ke sana, jadikan sekolah yang berintegritas kejujuran, antikekerasan, toleransi, bekerja sama, antibullying, dll.

Jika itu semua tertampung dalam sekolah otomatis orang yang melihat akan menilai sekolah ini nyaman, damai, antidiskriminasi, sehingga mereka melabeli sebagai “Sekolah Damai”.<sup>50</sup>

#### b. Program “Sekolah Damai” di SMA Negeri 3 Semarang

Dalam memberikan pembiasaan serta pemahaman kepada peserta didik dalam menyikapi keberagaman yang terdapat di lingkungan sekolah,

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Drs. Yuwana, M.Kom. (Pada hari Rabu, 15 Januari 2025)

<sup>50</sup> Hasil Observasi Penelitian, (Pada hari Rabu, 15 Januari 2025)

SMA Negeri 3 Semarang terdapat program dalam mencerminkan “Sekolah Damai” yaitu:

- 1) Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun).
- 2) Penguatan “Sekolah Damai” dengan menebarkan kedamaian melalui pembelajaran di kelas.
- 3) Penguatan “Sekolah Damai” dengan menebarkan kedamaian melalui proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- 4) Penguatan pembiasaan damai bagi pelajar melalui ekstrakurikuler bersama duta damai Jawa Tengah.
- 5) Penerapan pembelajaran agama yang rahmat bagi alam semesta.
- 6) Pembiasaan saat ada masalah, diselesaikan dengan musyawarah.<sup>51</sup>

## **2. Upaya Penguatan Nilai-nilai Moderasi Beragama Berbasis “Sekolah Damai” di SMA Negeri 3 Semarang**

- a. Upaya sekolah dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik, melalui kegiatan “*Spcta Freeday*”.

Sekolah seperti lahan subur sebagai tempat kita merawat serta menanam benih-benih karakter. Dengan menciptakan lingkungan yang positif dan kondusif, sekolah akan menjadi tempat yang ideal untuk membentuk karakter peserta didik, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.<sup>52</sup> Dengan konsisten melaksanakan berbagai kegiatan dan program, sekolah dapat

<sup>51</sup> Hasil Riset Penelitian, (Pada hari Rabu, 13 November 2024)

<sup>52</sup> Choeroni, Khoirul Anwar, “Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang” 2 (2019).

menciptakan kebiasaan-kebiasaan baik yang mendukung tumbuh suburnya sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan.

Merayakan keberagaman dengan bingkai persatuan. Kegiatan *Specta Freeday* menjadi salah satu upaya sekolah untuk memberikan penguatan moderasi beragama di kalangan peserta didik. Serangkaian kegiatan yang menarik dan inspiratif, *Specta Freeday* bertujuan untuk mengakrabkan satu sama lain, mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai antara umat beragama, serta mampu meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman.<sup>53</sup> Bapak Rohman selaku guru pendidikan agama Islam memberikan keterangan dalam wawancara sebagai berikut:

Ada namanya kegiatan dengan tema *Specta Freeday* yang dilaksanakan pada hari jum'at, yang terdiri dari 6 kegiatan, 1) *Specta Ecolife*, 2) *Specta Religi*, 3) *Specta Sport*, 4) *Specta Nutrition*, 5) *Specta Literacy*, 6) *Specta Ceriti*, ini menjadi upaya untuk mengakrabkan satu sama lain.<sup>54</sup>

Dengan kata lain, *Specta Freeday* dapat didefinisikan sebagai sebuah rangkaian kegiatan dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama, dimana *Specta Freeday* tersebut terdiri dari 6 kegiatan, yaitu:

- 1) *Specta Ecolife*: membersihkan kelas yang dilakukan secara bersama-sama.

<sup>53</sup> Hasil Observasi Penelitian, (Kamis 19 Desember 2024)

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Guru, Rohman, S.Pd., M.Pd. (Pada hari Selasa, 14 Januari 2025)

- 2) *Specta Religi*: kegiatan keagamaan, dilakukan sesuai kepercayaan dan ruangan masing-masing, seperti islam di masjid (sholat sunnah, membaca Al-Qur'an, Dzikir), di dampingi dengan guru agamanya masing-masing.
- 3) *Specta Sport*: berkaitan dengan fisik, olahraga, jalan sehat, dll.
- 4) *Specta Nutrition*: makan sehat dengan tema "Aksi Gizi SMAGA Specta Nutrition". yang dilaksanakan di halaman sekolah.
- 5) *Specta Literacy*: membaca buku digital setelah itu dilanjut dengan menulis sesuai pemahaman dari buku yang di baca.
- 6) *Specta Ceriti*: sedekah dengan membawa makanan untuk jum'at berkah, yang nonmuslim di perbolehkan untuk mengambil makanan di masjid, setelah selesai sholat jum'at, dengan sistem voting perangkatan.<sup>55</sup>

Peneliti sangat terkesan dengan antusias dan kekompakan peserta didik dalam kegiatan *specta ceriti*. Tidak hanya melibatkan semua peserta didik, kegiatan ini juga berhasil menciptakan suasana yang harmonis dan inklusif. Kedermawanan yang ditunjukkan dengan menyediakan makanan untuk jama'ah sholat jum'at semakin memperkaya makna kegiatan ini, menunjukkan semangat berbagi dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan ini tidak hanya sekadar kegiatan, namun juga menjadi langkah konkrit dalam mewujudkan visi "Sekolah

---

<sup>55</sup> Hasil Observasi Penelitian, (19 Desember 2024)

Damai” serta menjauhkan dari sikap diskriminasi, dan intoleran di SMA Negeri 3 Semarang, melalui penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik.

- b. Upaya dalam implementasi penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis “Sekolah Damai” di SMA Negeri 3 Semarang

Moderasi beragama merupakan usaha untuk menjaga sikap dan perilaku beragama agar tetap seimbang, tidak berlebihan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan saling menghargai antar umat beragama. Moderasi bukan untuk agamanya tetapi tentang sikap, dan agama itu tidak *whatasiyah*, ini tentang individu dalam menyikapi beragama.<sup>56</sup>

“Sekolah Damai” sendiri masuk ke dalam semua komponen yang ada di sekolah, bukan tentang kegiatan “Sekolah Damai” tetapi dari pembiasaan-pembiasaan baik yang diberikan sekolah kepada peserta didik akan menumbuhkan lingkungan sekolah yang aman, damai, dan nyaman dalam menciptakan lingkungan belajar. Sasaran “Sekolah Damai” bukan hanya untuk siswa, tetapi untuk guru juga. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Muslimah selaku inisiator program “Sekolah Damai” dalam proses wawancara:

Jadi untuk “Sekolah Damai” ini guru diberi materi dan siswa juga diberi pengertian, BNPT sempat mengadakan kegiatan dalam memberikan penguatan mengenai “Sekolah Damai”. Antara guru dan siswa memiliki hubungan yang harmonis, hubungan yang harmonis ini siswa selalu diingatkan jangan sampe melukai hati

<sup>56</sup> Hasil Observasi Penelitian, pada Senin, 13 Januari 2025

teman dengan kata-kata yang buruk, dan guru juga diingatkan jangan sampai kita menyakiti hati siswa. Sasaran “Sekolah Damai” bukan hanya untuk siswa, tetapi untuk guru juga, untuk mengingatkan jangan sampai terpancing. “Sekolah Damai” itu luas, butuh waktu yang lama.<sup>57</sup>

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT RI) sempat mengadakan kegiatan di SMA Negeri 3 Semarang, dalam rangka memberikan penguatan bagi guru maupun peserta didik. Untuk peserta didik mengadakan seminar dan lomba-lomba, dan guru diadakan pembekalan, penyampaian materi dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT RI) dan ada perwakilan guru sendiri, salah satunya Ibu Muslimah karena beliau sudah mengikuti pelatihan “Sekolah Damai” di Padang.

Sekolah menjadi wadah keberagaman tidak membedakan agama, ras, maupun suku. Jadi tidak ada eksklusif “agama tertentu”. Memberi kesempatan, mengkomunikasikan semua permasalahan dengan baik dan mencari solusi yang terbaik.<sup>58</sup> Penjelasan di atas kembali diperkuat oleh Bapak Yuwana mengenai implementasi sekolah dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis “Sekolah Damai”, selaku kepala sekolah dalam wawancara berikut:

Menurut saya, semua kegiatan yang ada di sekolah tidak boleh menunjukkan mayoritas minoritas, semua di layani dengan baik. Bahkan ada ruang Kristen, Katolik, Masjid. Itu kita dorong semuanya, karena kita yakin semua punya keyakinan sendiri-sendiri dan yakin dengan apa yang di anutnya. Itu hak yang paling tinggi, keyakinan terhadap Tuhan-Nya itu hak yang paling tinggi.

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Guru, Muslimah, S.Ag., M.Pd.I (Pada hari Senin, 13 Januari 2025)

<sup>58</sup> Hasil observasi penelitian, pada hari Rabu, 15 Januari 2025

Maka kita beri kesempatan yang seluas-luasnya dan tidak boleh masuk ke dalamnya.”<sup>59</sup>

### **3. Dampak Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Berbasis “Sekolah Damai” terhadap Perilaku Peserta Didik SMA Negeri 3 Semarang**

Dalam membangun lingkungan sekolah yang moderat, damai, dan toleransi, setiap warga sekolah di dalamnya mulai dari guru, peserta didik, hingga staff memiliki perannya masing-masing dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama. Kebijakan sekolah yang tegas mengenai toleransi dan keberagaman menjadi panduan bagi seluruh warga sekolah. Paling utama ialah sikap peserta didik mengenai keberagaman yang ada di lingkungan sekolah, kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah membantu peserta didik dalam menumbuhkan keakraban antar teman sebaya.

Seperti yang di sampaikan oleh Hanif, selaku peserta didik muslim dalam proses wawancara: “Lebih termotivasi lagi dalam bidang agama, karena SMAGA ini fokus dalam akademik, sampai kadang kita tu ngejar dunia terus, dengan adanya kegiatan-kegiatan ini kami peserta didik bisa lebih dekat, dan sebagai pengingat.”<sup>60</sup>

Pendapat hanif di setuju oleh Yusuf selaku peserta didik muslim dalam proses wawancara:

Dengan adanya kegiatan-kegiatan dari sekolah, membuat kita sadar akan lebih bersatu lagi, karena benar kata Hanif. Kita fokus pada akademik, dimana individual pasti akan tinggi, dengan adanya kegiatan ini kita sadar sebenarnya kita bersama-sama untuk bersatu.

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Drs. Yuwana, M. Kom. (Pada hari Rabu, 15 Januari 2025)

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Peserta Didik Muslim, M. Hanif Tsani, (Pada hari Senin, 20 Januari 2025)

Contohnya saat lomba, tidak hanya dengan agama Islam saja tapi dengan agama lain kita bisa saling memberikan kontribusi.<sup>61</sup>

Melalui pembiasaan-pembiasaan baik yang diterapkan sekolah, dan pendampingan kegiatan peserta didik yang dilakukan oleh guru, mampu memberikan dampak pada perilaku peserta didik. Pernyataan di atas diperkuat oleh Ibu Muslimah, selaku guru pendidikan agama Islam, Pembina OSIS dan ROHIS, dalam wawancara berikut:

Semuanya itu mulai dari hal-hal kecil mba dan ternyata hal-hal kecil itu yang membawa pengaruh besar di dalamnya, seperti selalu mendampingi kegiatan-kegiatan peserta didik. Anak-anak perlu pendampingan guru yang bisa memperjuangkan di atas dan di bawah. Membawa makanan ke kerjaan untuk menumbuhkan kedamaian di dalamnya dan mampu menciptakan suasana positif. Jadi menciptakan suasana yang bisa diterima oleh peserta didik dan diterima oleh guru. Perbaiki, hangatkan hubungan antar guru dulu.”<sup>62</sup>

Pepatah mengatakan, “apa yang kamu tabur, itulah yang kamu tuai”, begitulah upaya mewujudkan moderasi beragama. Dimulai dari tindakan-tindakan kecil yang konsisten, akan menumbuhkan dampak kepada peserta didik, seperti saling menghormati saat teman beribadah, tidak mencela agama lain, serta aktif membantu kegiatan lintas agama. Tindakan-tindakan ini, menjadi bentuk dari penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis “Sekolah Damai” dan jika dilakukan secara berkelanjutan, akan menumbuhkan karakter moderat dan rasa nyaman untuk peserta didik.

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Peserta didik Muslim, Muhammad Yusuf (Pada hari senin, 20 Januari 2025)

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Guru, Muslimah, S.Ag., M.Pd.I, (Pada hari Senin, 13 Januari 2025)

Seperti yang di sampaikan oleh Hasna, selaku peserta didik muslim dalam proses wawancara, sebagai berikut: “Saya lebih bonding aja sama teman-teman, karena kita tahu batasan-batasan antar teman, saling toleransi, jadinya lebih bonding lebih dekat gitu sama teman-teman yang lain. Lebih mudah juga buat kerja kelompok, diskusi, bahkan kepanitiaan.”<sup>63</sup>

Di lengkapi dengan pendapat Gita, peserta didik beragama Katolik dalam proses wawancara: “Saya ini dulu sekolahnya di Katolik jadi waktu pertama kali masuk ke SMAGA sering bertemu dengan teman-teman muslim. Terus semenjak ada kegiatan Maulid Nabi, Isra Mi’raj sebenarnya saya ikut menantikan untuk kegiatannya bagaimana, karena kan belum pernah liat juga.”<sup>64</sup>

Pernyataan ini dikuatkan oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh Ibu Muslimah:

Penerapan “Sekolah Damai” di sini sudah kita terapkan dan dilaksanakan di setiap agama dan memberikan dampak yang baik bagi siswa, contohnya: saat kita melaksanakan kegiatan keagamaan, saat idhul adha panitia ini itu peserta didik yang beragama islam, ternyata peserta didik yang nonmuslim ikut datang dan membantu, seperti membantu dalam pengamanan, distribusi. Karena “Sekolah Damai” ini kita bekerjasama dengan moderasi beragama.

Contoh lain, ketika hari Paskah, itu kan ibadah bagi umat kristiani, kita engga datang karena itu ibadah, karena urusan moderasi kan kita sebatas di luar. Contoh lain kita bekerja sama untuk kegiatan bakti sosial, bakti sosial di ikuti oleh berbagai agama, berbagai agama itu dari anggota OSIS, MPK, ROHIS.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Peserta Didik Muslim, Naila Nibras (Pada hari Senin, 20 Januari 2025)

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Peserta Didik Katolik, Brigitta Marsya (Pada hari senin, 20 Januari 2025)

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Guru, Muslimah, S.Ag., M.Pd.I (Pada hari Senin, 13 Januari 2025)

Pentingnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk saling membantu tanpa memandang perbedaan agama. Namun, sekaligus juga menekankan pentingnya menjaga batasan-batasan keyakinan masing-masing. Intinya memupuk sikap toleransi dan saling menghormati, namun tetap menjaga kesucian ajaran agama masing-masing.

#### **4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Berbasis “Sekolah Damai” di SMA Negeri 3 Semarang**

- a. Peran guru pendidikan agama Islam dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama

Guru pendidikan agama Islam mempunyai peran yang sangat krusial dalam menanam nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Peran guru dalam penguatan moderasi beragama dapat membentuk generasi muda yang berkarakter, toleran, dan dengan mudah dapat berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Hadirnya guru pendidikan agama Islam sangat penting untuk peserta didik dalam memberikan arahan, dan penguatan dalam bersikap moderat, seperti yang di sampaikan oleh Yusuf, sebagai peserta didik dalam proses wawancaranya: “Menurut saya peran guru sangat penting 100% sii, karena moderasi itu kan sikap seimbang ya, kalau

semisal tidak di terapkan pada peserta didik, nanti itu kan bisa merusak generasi bangsa.”<sup>66</sup>

Bimbingan dan penguatan dari guru sangat perlu dalam membentuk sikap moderat peserta didik. Adanya pemahaman yang kuat, peserta didik memiliki panduan yang jelas dan dapat terhindar dari pandangan ekstrem. Lalu bagaimana peran guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama, hasil wawancara dengan Pak Rohman, mengatakan bahwa:

Guru agama sebagai contoh, jadi saya yang mencontohkan saatnya adzan sudah berkumandang pembelajaran dihentikan, itu menjadi pelatihan sederhana agar peserta didik disiplin. Selain itu juga memberikan arahan kepada anak-anak bahwa Indonesia memiliki banyak keberagaman, kebetulan ada materi mengenai moderasi beragama di kelas XI dan XII.<sup>67</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh Gita, sebagai peserta didik beragama Katolik: “Kalau di SMAGA saat istirahat ke dua waktu jam sholat dhuhur itu guru ngingetin melalui sentral sekolah. Jadi peran guru sangat penting apalagi dalam melaksanakan ibadah. Dan kalau agama Katolik sendiri jam ibadahnya itu jam 12 di ruang pelita.”<sup>68</sup> Tambahan dari Hasna, sebagai peserta didik muslim: “Dan waktu jam sholat ashar itu semua

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Peserta Didik Muslim, Muhammad Yusuf (Pada hari Senin, 20 Januari 2025)

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Guru, Rohman, S.Pd., M.Pd. (Pada hari Selasa, 14 Januari 2025)

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Peserta Didik Katolik, Brigitta Marsya (Pada hari Senin, 20 Januari 2025)

pelajaran berhenti selama 15 sampai 20 menit, dan kita sholat berjama'ah di masjid.”<sup>69</sup>

Pernyataan tersebut, menjelaskan bahwa guru pendidikan agama Islam dan guru agama mempunyai peran penting dalam memberikan contoh-contoh sikap moderat serta selalu mengingatkan peserta didik akan kewajibannya sebagai seorang muslim, selain itu juga mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan agama, namun bisa ditegaskan lagi dalam konteks muamalah dan dalam konteks ubudiyah, ini menjadi peran penting guru pendidikan agama Islam, seperti hasil wawancara bersama Bapak Hery, bahwasannya:

Peran guru PAI dalam memberikan arahan, pendidikan, bimbingan kepada anak-anak untuk menghargai agama lain terutama antar peserta didik ya. Contohnya di dalam kelas peserta didik bisa bekerja sama tanpa melihat background agama, meskipun berbeda-beda agama pasti ada batasan-batasannya “*lakum dinukum wa liya din*”, bukan kemudian semuanya bisa di campur adukkan. Dalam muamalah silahkan saling bekerja sama, diskusi, saling menolong, tidak membeda-bedakan. Kalau dalam ubudiyah sudah jelas berbeda, peserta didik dapat berdo'a dengan kepercayaan masing-masing, dan kita saling menghormati, tidak berhak mencela, memaki teman yang berbeda agama, atau bahkan intoleransi.”<sup>70</sup>

SMA Negeri 3 Semarang, setiap angkatan terdapat kelas-kelas yang ditempati oleh peserta didik dengan latar belakang agama yang beragam, seperti Islam, Budha, Katolik, Kristen, Hindu warga sekolah menyebutnya dengan kelas campuran. Peserta didik di harap benar-

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Peserta Didik Muslim, Naila Nibras (Pada hari Senin, 20 Januari 2025)

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Guru, Drs. Hery Nugroho, S.Pd.I., M.Si. (Pada hari Senin, 13 Januari 2025)

benar paham mengenai sikap moderasi beragama untuk mencegah munculnya sikap radikalisme dan intoleransi antara peserta didik. Hal ini tidak jauh-jauh dari peran guru dalam memberikan bimbingan serta arahan.

Ibu Muslimah, dalam wawancaranya, mengungkapkan bagaimana guru pendidikan agama Islam berperan penting dalam mencegah munculnya sikap radikal dan intoleran di kalangan peserta didik, yaitu:

Di sini ada kelas campuran dimana Islam di campur dengan Katolik, Hindu, Budha, atau Kristen. Saya memberikan pembekalan kepada peserta didik, untuk saling menghargai jangan sampai menyakiti hati orang lain dengan ucapan-ucapan yang seharusnya tidak kita sampaikan untuk orang lain yang sudah memiliki keyakinan. Kejujuran, persahabatan, dalam satu kelas itu jangan sampai timbul rasa tidak nyaman, yang menyebabkan kita tidak betah di dalam kelas.<sup>71</sup>

Dalam menciptakan sikap moderat dalam diri peserta didik, harus dikemas dengan pemahaman radikal dan praktik langsung dari guru pendidikan agama Islam, dan tentunya tidak lepas dari pantauannya.

- b. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam mapel PAI melalui modul ajar

Dalam upaya memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, guru pendidikan agama Islam harus memiliki keterampilan khusus.

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Guru, Muslimah, S.Ag, M. Pdi. (pada hari Senin, 13 Januari 2025)

Keterampilan ini diungkapkan oleh Bapak Hery, seorang guru pendidikan agama Islam dalam wawancara berikut:

Keterampilan dalam mengajar atau *transfer of knowledge* itu menguatkan anak bahwa tasamuh itu merupakan ajaran agama Islam, toleransi termasuk ajaran agama Islam. Sehingga anak bisa memahami ternyata praktik toleran itu pernah di praktikkan langsung oleh Rasulullah Saw.<sup>72</sup>

Antara guru pendidikan agama Islam dan moderasi beragama keduanya saling berkaitan. Selain keterampilan dalam mengajar, tanpa pemahaman yang mendalam mengenai moderasi beragama, guru pendidikan agama Islam akan kesulitan dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan yang moderat kepada peserta didik. Sebaliknya dengan pemahaman yang baik, guru pendidikan agama Islam dapat menjadi role model serta fasilitator bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap moderat.

Guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang telah mengintegritaskan materi Pendidikan Agama Islam dengan konsep moderasi beragama ke dalam modul ajar. Hal ini menunjukkan upaya yang sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Seperti yang di sampaikan oleh Bapak Rohman, guru pendidikan agama Islam dalam wawancara berikut: “dalam kelas XI dan XII terdapat materi mengenai moderasi beragama dan toleransi,

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Guru, Drs. Hery Nugroho, S.Pd.I., M.Si. (pada hari Senin, 13 Januari 2025)

jadi saya masukkan nilai-nilai moderasi beragama kedalam modul ajar”<sup>73</sup>

Generasi yang menghargai perbedaan dapat dibentuk melalui nilai-nilai toleransi yang kuat dan hidup berdampingan secara damai, terdapat dua strategi penting dalam menanamkan nilai toleransi pada peserta didik, seperti yang di sampaikan oleh Pak Hary dalam wawancara penelitian:

Terkait toleransi ada 2 pendekatan: 1) terkait dengan materi/*direct*, di kelas XI dan XII itu ada materi toleransi yang artinya sebagai fisik dalam memahami, menguatkan terkait dengan materi toleransi. Di situ tentu dibekali dengan Dahlil Naqli, Qur’an Hadist, serta taktik-taktik yang sudah di contohkan oleh baginda Nabi Muhammad Saw. Artinya melalui penguatan ini anak bisa memahami, kemudian bisa mempraktikkan.

2) *indirect*, meskipun di kelas X tidak ada materi toleransi, peserta didik terbiasa untuk berperilaku toleransi kepada orang lain. Di sini ditegaskan bahwa “yang paling mulia di sisi Allah Swt ialah bukan soal ia dari mana tetapi tentang ketaqwaan” saling menghormati, saling menerima, dan menghargai. Secara umum peserta didik sudah terlatih bersikap tolerans, selain dalam kelas melalui ekstrakurikuler.<sup>74</sup>

Guru di SMA Negeri 3 Semarang, tak terkecuali guru pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam menumbuhkan moderasi beragama. Upaya bersama ini bertujuan untuk mewujudkan sekolah yang damai dan toleran. Lingkungan sekolah yang kondusif dapat dibangun melalui pembiasaan-pembiasaan, program, dan

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Guru, Rohman, S.Pd., M.Pd. (Pada hari Selasa, 14 Januari 2025)

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Guru, Drs. Hery Nugroho, S.Pd.I., M.Si. (pada hari senin, 13 Januari 2025)

aktifitas yang baik, seperti pembelajaran di dalam kelas dengan sikap toleran, kegiatan ekstrakurikuler secara damai dan kompak, serta interaksi positif antara guru, peserta didik, dan teman sebaya.

Dengan demikian menurut analisis peneliti upaya yang diambil sekolah dalam penguatan moderasi beragama telah selaras dengan ajaran Islam. Melalui penerapan kegiatan-kegiatan baik di sekolah tanpa menunjukkan mayoritas, minoritas. Ini telah sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang termaktub dalam surah Al-Mumtahanah ayat 8:

اِيْنْهِيْكُمْ اللهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبْرُوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Artinya: Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.<sup>75</sup>

Penerapan moderasi beragama di SMA Negeri 3 Semarang, sekolah telah membuktikan bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan jika di kelola dengan baik. Sekolah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, keberagaman yang ada di antara peserta didik bukan untuk di hilangkan, melainkan dimanfaatkan untuk menciptakan keberagaman yang berkualitas.

Menurut analisis peneliti, hal ini sesuai dengan landasan teori behaviorisme, yaitu dengan membiasakan kegiatan-kegiatan baik

<sup>75</sup> Kementerian Agama RI, [Qur'an Kemenag](#), diakses 18 Januari 2025 pukul 20:21

seperti *Specta Freeday* yang mendorong kekompakan peserta didik, sekolah dan guru. Membekali peserta didik dengan pengertian mendalam mengenai moderasi beragama, aktif menciptakan lingkungan sekolah yang damai dan saling menghargai, penyediaan fasilitas ibadah yang memadai untuk semua agama dan kebebasan untuk beribadah sesuai kepercayaan masing-masing bagi setiap peserta didik. Adanya persiapan yang matang dapat berdampak pada perubahan sikap peserta didik. Sehingga menjadi wujud nyata dari komitmen sekolah dalam mewujudkan keragaman dalam persatuan.

Guru pendidikan agama Islam, sebagai garda terdepan dalam pendidikan agama, tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran agama yang menghargai keberagaman, tetapi juga secara aktif dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini tercermin dari keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan, mulai dari pendampingan di kelas hingga ekstrakurikuler seperti OSIS, ROHIS, dan MPK.

Selain itu, mereka juga memberikan teladan nyata melalui pelaksanaan shalat berjama'ah di masjid, komitmen guru pendidikan agama Islam dalam penguatan nilai-nilai moderasi terlihat jelas, seperti Ibu Muslimah mengisi waktu shalat Jum'at dengan memberikan penguatan kepada peserta didik yang sedang udhur di ruangan Multi Media.

Dalam upaya menciptakan sekolah yang damai, kita perlu belajar dari teladan Rasulullah Saw. Di sudut pasar Madinah, ketika Rasulullah Saw menghadapi pengemis buta yang membencinya, beliau tidak membalas dengan kebencian, melainkan bersikap lemah lembut.<sup>76</sup> Kisah ini mengajarkan kita bahwa sikap toleransi dan kasih sayang jauh lebih kuat daripada kebencian, adanya perbedaan tidak menjadi sumber permusuhan, melainkan peluang untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai.



---

<sup>76</sup> Detik Hikmah, 2022, Kisah Kesabaran Rasulullah dan Pengemis Buta yang Membencinya, <https://www.detik.com/hikmah/kisah/d-6373312/kisah-kesabaran-rasulullah-dan-pengemis-buta-yang-membencinya>, di akses pada 18 Januari 2025, pukul 22.15

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang berjudul Penguatan Nilai-nilai Moderasi Beragama Berbasis “Sekolah Damai” di SMA Negeri 3 Semarang, menunjukkan bahwa terdapat fokus pembahasan terkait upaya sekolah dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama, dampak moderasi beragama berbasis “Sekolah Damai” terhadap perilaku peserta didik, dan peran guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

1. Upaya penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis “sekolah damai” di SMA Negeri 3 Semarang

Salah satu upaya sekolah untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di kalangan peserta didik dengan diterapkannya kegiatan *Specta Freeday*. *Specta Freeday* terdiri dari enam kegiatan yang diimplementasikan pada hari Jum'at di pagi hari sebelum proses pembelajaran dimulai. Kegiatan ini berhasil menciptakan suasana lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif, dikarenakan kegiatan tersebut melibatkan seluruh peserta didik SMA Negeri 3 Semarang.

2. Dampak dari penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis “Sekolah Damai”, terhadap perilaku peserta didik SMA Negeri 3 Semarang

Kebijakan sekolah mengenai toleransi dan keberagaman menjadi panduan seluruh warga sekolah, dimulai dari tindakan-tindakan kecil yang konsisten seperti pendampingan guru pada kegiatan-kegiatan, dapat

memberikan dampak pada perilaku peserta didik. Seperti saling menghormati, menyayangi, dan kompak antar teman sebaya.

3. Peran guru pendidikan agama Islam dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis “Sekolah Damai” di SMA Negeri 3 Semarang

Guru pendidikan agama Islam berperan aktif dalam proses penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Memberikan arahan, pendidikan, dan contoh kepada peserta didik untuk saling menghargai agama lain, terutama dengan teman sebaya.

Terdapat materi moderasi beragama dan toleransi di kelas XII, XIII. Menjadi strategi guru dalam memberikan penguatan kepada peserta didik. Terutama kelas campuran yang ditempati oleh peserta didik dari berbagai latar belakang agama.

## **B. Saran**

Berdasarkan pemahaman dan simpulan di atas, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak SMA Negeri 3 Semarang, peneliti berharap agar sekolah terus mengembangkan program “Sekolah Damai” yang didukung dengan adanya sarana dan prasarana untuk menggambarkan kehadiran “Sekolah Damai” di lingkungan sekolah.
2. Dalam kegiatan yang mengartikan moderasi beragama dapat terus di terapkan atau bahkan dapat dikembangkan menjadi lebih baik.

3. Peneliti berharap peserta didik SMA Negeri 3 Semarang dapat terus menggali ilmu agama yang dianutnya, sambil mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama di kehidupan sehari-hari.
4. Peneliti berharap hasil penelitian ini mampu dimanfaatkan sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam penelitian-penelitian berikutnya, sehingga menimbulkan hasil yang lebih komprehensif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Achmad Zainal. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018." *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 2, no. 5 (2021): 729–36. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>.
- Ananda Muhamad Tri Utama. "Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 35 Tahun 2022" 9 (2022): 356–63.
- Anwar, Andi Saefulloh, Kardi Leo, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3044–52. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>.
- Araniri, Nuruddin. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan yang Toleran." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1 (2020): 54–65. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v6i1.122](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.122).
- Asshidiqi, Ahmad Qowamu, Agus Muharam, Hisny Fajrussalam, Wina Mustikaati, and Acep Ruswan. "Analisis Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta." *Foundasia* 14, no. 2 (2023): 37–51. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v14i2.65063>.
- Aziz, Abdul, and Khoirul Anam. "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam." *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 2021, 131. [https://cendekia.kemenag.go.id/storage/uploads/file\\_path/file\\_28-09-2021\\_6152761cdc6c1.pdf](https://cendekia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf).
- Dja'far, A M, and N Nisa. "Wahid Foundation dan Advokasi Kebijakan Pencegahan Ekstremisme Kekerasan di Indonesia." *Academia.Edu*, 2021. [https://www.academia.edu/download/68845589/Advokasi\\_Luar\\_dalam\\_Laporan\\_Lengkap\\_Advokasi\\_RAN\\_PE\\_WF\\_Final.pdf](https://www.academia.edu/download/68845589/Advokasi_Luar_dalam_Laporan_Lengkap_Advokasi_RAN_PE_WF_Final.pdf).
- Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar dan Fungsi." *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Foundation, Wahid. *Mencipta Generasi Penjaga Kebhinekaan*, 2019.
- Hamruni, Irza A, Dewi Isnawati. *Teori Belajar Behaviorisme dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-tokohnya*. Edited by Nur Saidah. *Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. Yogyakarta, 2021. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_Sistem\\_Pembetulan\\_Terpusat\\_Strategi\\_Melestari](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari).
- Husaini, Fira. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 2020.

- Izzah, Novia Iffatul. "Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia dalam Pendidikan Agama Islam." *Al Hikmah: Journal of Education* 1, no. 1 (2020): 35–46. <https://doi.org/10.54168/ahje.v1i1.5>.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Edited by Tim Penyusun Kementerian RI. *Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI*. 1st ed. Vol. 21. Jakarta, 2019. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1951>.
- Khoirul Anwar, Choeroni. "Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang" 2 (2019).
- Kodim, Husnul. "Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama," 2023.
- Mahera, Rapika. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Keagamaan pada Siswa." *Jurnal At'Talim* 19, no. 1 (2020): 209–32. <https://doi.org/10.29300/atmipi.v19.i1.2433>.
- Mohammad Wahyu Abadi. "Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Remaja di Majelis Taklim Kaligetas Semarang." *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 116.
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.
- Prof. Dr. Aksin Wijaya dkk. *Moderasi Beragama dan Pergulatan Wacana dalam Ruang Publik*. Edited by Aksin Wijaya. 1st ed. Vol. 11. Yogyakarta: IRCiSoD, 2024.
- Prof. Dr. H. Punaji Setyosari, M.Ed. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Prenada Media Group. 2nd ed. Jakarta, 2012.
- RI, Sekretariat Jenderal MPR. "Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam Satu Naskah." *Jdih.Bapeten.Go.Id*, 1945, 1–21. <https://jdih.bapeten.go.id/en/dokumen/peraturan/undang-undang-dasar-negara-republik-indonesia-tahun-1945>.
- Roihan Iqbal. "Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Siswa di SD Negeri 7 Riau Silip Kabupaten Bangka." *Jurnal Keuangan dan Bisnis* 22, no. 1 (2024): 2024.
- Sari Kiswah Rambe, Nurul Zahriani, Nanda Arifa Albi, Yudho Pratama. "Ruang Lingkup dan Pelatihan Keprofesionalan Guru Pendidikan Agama Islam" 1, no. 1 (2022): 23–24.
- Siti Rofiah, M.H., M.Si & Dr. Tedi Kholiludin, M.Si. *Implementasi Sekolah Damai*. Edited by S.Pd Siswanto. Jakarta: Wahid Foundation, 2021.

Sopandi. “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah.” *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (2024): 182–87.

Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. 2nd ed., 2015.

Tjahjono, A B, M A Sholeh, A Muflihini, K Anwar, H Sholihah, T Makhshun, and S Hariyadi. *Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. CV. Zenius Publisher, 2023. [https://books.google.co.id/books?id=MN\\_rEAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ).

Usmi, Rianda. “Pendidikan Damai Sebagai Pendidikan Resolusi Konflik dan Misi Pendidikan Kewarganegaraan untuk Penguatan Toleransi dan Membangun Budaya Damai.” *Journal on Education* 06, no. 03 (2024): 11.

Zubaidillah, Muh Haris, and M. Ahim Sulthan Nuruddaroini. “Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang SD, SMP, dan SMA.” *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 1–11. <https://doi.org/10.47732/adb.v2i1.95>.

Wawancara dengan Yuwana, Kepala Sekolah, SMA Negeri 3 Semarang, pada tanggal 15 Januari 2025

Wawancara dengan Muslimah, guru pendidikan agama Islam, pada tanggal 13 Januari 2025

Wawancara dengan Hery Nugroho, guru pendidikan agama Islam, pada tanggal 13 Januari 2025

Wawancara dengan Rohman, guru pendidikan agama Islam, pada tanggal 14 Januari 2025

Wawancara dengan Peserta didik, pada tanggal 20 Januari 2025

